

---

# KIPRAH SYEKH ABD. MANAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL DI BANGGAE, MAJENE\*

Andi Fatmawati Umar  
(Balai Arkeologi Makassar)

## Pendahuluan

Mengawali pembicaraan tentang bagaimana sesungguhnya peranan Syech Abd. Manan dalam menyiarkan agama Islam di Banggae, terlebih dahulu akan disinggung beberapa daerah yang erat kaitannya dengan pokok pembahasan ini. Pembicaraan mengenai Syech Abd. Manan tidak dapat dilepaskan dari sejarah Banggae. Selain itu juga mempunyai kaitan erat dengan etnis Mandar, karena merupakan mayoritas penduduk yang mendiami Kabupaten Majene, Sulawesi Selatan.

Penyebutan Mandar belum diketahui secara pasti sejak kapan mulai digunakan,

dan juga belum diperoleh data secara rinci mengenai apa sesungguhnya yang dinamakan Mandar serta di mana batas wilayah kekuasaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut salah satu sumber, bahwa Mandar atau "*Manda*" berarti kuat (Kila, 1999 : 74). Nama Mandar digunakan di bagian hulu sampai ke muara sungai Mandar, atau disebut *pitu ulunna salu* (tujuh kerajaan yang terdapat di muara sungai), sehingga orang-orang dahulu sering mengungkapkan keinginan "berangkat ke Mandar" (Mandar yang dimaksud adalah dari hulu hingga muara sungai). Bahkan di hulu sungai Mandar masih ada satu desa bernama Ulu Mandar' yang sekarang masuk dalam wilayah administratif kecamatan Malunda, Majene. Namun demikian, Mandar yang dikenal dewasa ini mempunyai wilayah yang

---

\* Tulisan ini telah dipresentasikan tanggal 26 Juli 2002 pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX yang berlangsung di Kediri, Jawa Timur, tanggal 23-27 Juli 2002.

meliputi tiga kabupaten yaitu kabupaten Polewali, Majene, dan Mamuju.

Sulit menentukan jumlah penduduk asli Mandar karena sampai saat ini telah terjadi pembauran dengan suku-suku lain yang mendiami ketiga kabupaten tersebut. Jika dirata-ratakan kira-kira 80% adalah suku Mandar, selain Bugis dan Toraja. Mayoritas penduduk daerah Banggae beragama Islam, sebagai akibat dari latar belakang sejarah kerajaan Banggae yang telah memeluk agama Islam sekitar tahun 1610 M, yakni setelah raja Gowa dan rakyatnya memeluk agama Islam (Kila, 1999).

### Berdirinya Kerajaan Banggae

Kabupaten Majene terletak sekitar 302km arah utara dari kota Makassar. Daerah Majene memiliki pesisir pantai yang memanjang dari selatan ke utara. Daerah tersebut berada pada ketinggian rata-rata 0 – 200m dpl. Sekitar 1633 km<sup>2</sup> merupakan daerah yang berbukit dan selebihnya sekitar 299 km<sup>2</sup> merupakan daerah dataran. Secara geografis Majene berada pada antara 0°38'45"LS - 3°38'15" LS dan antara 118° 45'00"BT - 119° 04'45" BT.

Kurangnya sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengungkapkan lebih jauh latar belakang sejarah Banggae, menyebabkan terbatasnya pengetahuan kita tentang keberadaan situs-situs yang akan ditelusuri. Saat ini terdapat beberapa sumber tertulis (lontara) yang dimiliki secara individu, sehingga amat sulit untuk diperoleh dan diketahui isinya. Salah satu cara untuk menelusuri kembali jejak-jejak budaya adalah dengan mengidentifikasi beberapa bentuk peninggalan seperti mesjid dan makam, sedangkan sumber-

sumber lisan dapat ditelusuri dari tokoh-tokoh masyarakat yang dapat memberikan keterangan sebatas pengetahuan yang diwariskan dari orang-orang tua terdahulu.

Peranan Syekh Abd. Manan dalam menyebarkan Islam di Banggae tidak terlepas dari sejarah awal berdirinya daerah yang sudah sejak dahulu dikenal dengan nama Banggae. Kerajaan Banggae terbentuk sekitar awal abad 16 Masehi, merupakan persatuan dari empat kelompok adat atau *banua kayyang*, yaitu *banua kayyang Salobose*, *banua kayyang Baruga*, *banua kayyang Tande*, dan *banua kayyang Pambo'oran*. Pusat kerajaan berada di *banua kayyang Balobose*, yang dipimpin oleh raja dari keturunan Salobose. Pemerintahan dijalankan oleh raja, dengan istana kerajaan yang disebut "*salassa*" sebagai pusat pemerintahan.

Sebelum kerajaan Banggae mencapai kejayaannya, wilayahnya didiami oleh tujuh kelompok masyarakat yang bermukim di atas perbukitan, yaitu kelompok masyarakat Totoli, Lambe Allu, Naung Indu, Salogang, Mawase, dan Lombeng Susu. Masing-masing kelompok masyarakat tersebut dipimpin oleh seseorang yang disebut *Tomatua*.

Menurut beberapa informan, sebelum berdirinya kerajaan Banggae, pada masa itu sering terjadi peperangan antar kelompok dan saling membunuh sehingga kehidupan menjadi kacau balau. Mengingat situasi kehidupan yang tidak aman ini berlangsung terus menerus, maka *Tomatua* di Salogang mengadakan musyawarah untuk mencari seorang pemimpin yang dapat mempersatukan seluruh kelompok masyarakat tersebut. Secara bersamaan datang seorang wanita yang akhirnya dikenal sebagai *Tomanurung*. Tidak diketahui secara pasti

berapa lama *Tomanurung* yang dikisahkan mempunyai tujuh orang anak memimpin ketujuh kelompok masyarakat tersebut. Selanjutnya ketujuh keturunannya mengambil alih kepemimpinan tujuh kelompok masyarakat tersebut, yang kemudian masing-masing bergelar *Tomakaka*. Ketujuh kelompok masyarakat selanjutnya dikenal dengan sebutan *Tomakaka* Poralle, *Tomakaka* Naung Indu, *Tomakaka* Salogang, *Tomakaka* Lombeng Susu, *Tomakaka* Lambe' Allu, *Tomakaka* Mawasa, dan *Tomakaka* Totoli. Masing-masing kelompok berdiri sendiri secara otonom dalam pelaksanaan pemerintahannya. Masa itu pun juga digambarkan masih sering terjadi keributan antara Poralle dengan Mawasa menyangkut daerah perbatasan kedua belah pihak.

Tidak diketahui berapa lama situasi *chaos* tersebut berlangsung. Sampai akhirnya tersebar berita tentang datangnya sekelompok manusia di Barane (sekarang kampung Pangale). Dalam lontara (kutipan dari lontara Banggae Itoa), pendatang tersebut disebutnya sebagai *To Pole-pole* (para pendatang dari daerah luar). Ketika para pendatang tiba di Barane, *Tomakaka* Mawasa beserta masyarakatnya menemui *To Pole-pole*, dan ketika ditanyakan asal-usulnya dijawab dengan perkataan "*pole karao, pole mata allo*" (kami datang dari jauh, datang dari arah matahari). Selanjutnya dikisahkan mengenai maksud kedatangannya seperti dalam ungkapan "*iyani poleang dimata allo naita wanua iyani mapiaiw tau mapia di yani*" (kami datang dari arah terbitnya matahari untuk mencari wilayah yang baik bagi orang lain maupun untuk kami, serta mencari tempat kediaman yang dapat meluaskan saling musyawarah di antara kita, demi kepentingan dan kebaikan bersama).

Dalam perkembangan selanjutnya, *To Pole-pole* mempersunting *Tomarrupa-rupa* Bulawang (anak dari *Tomakaka* Poralle atau Salabose). Dari perkawinan ini lahir dua orang anak laki-laki yang bernama I Salabose Daeng Poralle dan I Banggae. Selama bermukim di Poralle, *To Pole-pole* akhirnya mampu mempersatukan kelompok masyarakat yang dahulunya saling bertikai yaitu antara masyarakat Poralle dengan Mawasa. Dalam kehidupan selanjutnya segala sesuatunya harus berdasarkan pada adat, baik urusan pemerintahan, pertanahan, dan lain-lain, merupakan tugas yang diemban kerajaan Banggae. Demikian juga dengan pemerintahan di Poralle yang meliputi Mawasa, kepemimpinannya diamanahkan kepada anaknya *To Merrupa-rupa* Bulawang dan menantunya *To Pole-pole*.

Dari hasil perkawinan antara *To Pole-pole* dengan *To Merrupa-rupa* Bulawang, dikaruniai dua orang anak. Anak pertama menurunkan *pappuangan* di Salabose (sebelumnya dikenal dengan nama Poralle). Anak ini bertempat tinggal menetap di Ujung bersama kedua orang tuanya (*To Pole-pole* dan *To Merrupa-rupa* Bulawang). Anak kedua bernama *Daenta* di Poralle yang kemudian menjadi Raja Banggae I, berdiam di Banggae sekaligus merupakan cikal bakal lahirnya raja-raja Banggae. Raja-raja Banggae selanjutnya berasal dari turunan *Daenta*.

Anak pertama (yang menetap di Ujung), diriwayatkan beristri dua, masing-masing *To Makaka* di Naong Indu dan *To Makaka* di Mawasa. *To Makaka* di Naong Indu memiliki anak bernama *I Puang* di Naong Indu (*Mabicara* di Banggae dan Totoli), sedangkan *To Makaka* di Mawasa memiliki anak bernama *I Puang Anning* (*To Kaiyang* di Banggae).

Dikisahkan pula, bahwa telah terjadi pembicaraan antara anak pertama dan anak kedua dari *To Pole-pole* dengan *To Merrupa-rupa* Bulawang, yang kemudian disebut sebagai pertemuan antara Salobose dengan Banggae. Dari pembicaraan tersebut diputuskan: 1) segala sesuatu yang ditetapkan bersama antara *pabbicara* dan *To Kaiyang* di Banggae, baik mengenai hal yang besar maupun yang kecil, kebaikan maupun keburukan, jangan dilaksanakan atau dikerjakan tanpa persetujuan bersama; 2) segala sesuatu yang ditetapkan tersebut di atas harus ditaati oleh siapapun; dan 3) tanpa keikutsertaan pihak dari Salobose, apa yang telah ditetapkan menjadi batal dengan sendirinya. Pesan tersebut akhirnya menjadi landasan dasar adat *Pure Onro* di kerajaan Banggae. Hal semacam ini juga dijumpai pada kerajaan-kerajaan Bugis, yang dikenal dengan *Adat Mate*.

Anak yang kedua, yaitu *Daenta* di Poralle, diriwayatkan menuju Balanipa dan kawin dengan anak dari *Tomepayung* Balanipa (putri raja Balanipa II). Dari hasil perkawinan tersebut dikaruniai empat orang anak, yaitu *Daenta* di Tali, *Daenta* di Malanto, *Daenta* di Puja, dan Balibaru.

Selanjutnya dalam pemerintahan, *Daenta* Malanto menjadi raja Banggae (*Mara'dia*) yang kemudian memperisterikan *To Peannani Daenta* di Masigi Totoli. Dari hasil perkawinannya melahirkan anak bernama *Daenta* di Masigi yang kemudian menjadi raja III. Kemudian berturut yang menjadi raja di Banggae adalah *To Matindo* di Weboro (anak dari *Daenta* di Masigi) sebagai raja Banggae IV, *To Matindo* di Salombo sebagai raja Banggae V, dan *Topeanani Toniboseng* sebagai raja Banggae VI.

## Kesaksian Awal Kedatangan Islam

Sumber lisan menyebutkan bahwa I Moro Daetta Masigi yang diutus oleh Baginda Daeng Tamilanto (raja Banggae II) melakukan pelayaran dagang ke pulau Jawa. Sekembalinya dari Jawa, I Moro Daetta Masigi membawa serta tujuh orang ulama, salah satunya bernama Syekh Abd. Manan yang kemudian menyebarkan Islam di Poralle (sekarang dikenal dengan nama Salobose, kecamatan Banggae), serta daerah Salogang dan Naung Indu' (keduanya termasuk kecamatan Tande).

Perkembangan selanjutnya, I Moro Daetta Masigi dinobatkan menjadi raja Banggae III menggantikan ayahnya, Daeng Tamilanto. Berselang beberapa lama setelah dilantik, I Moro Daetta Masigi mendirikan sebuah mesjid di Poralle (Salobose) yang sekarang dikenal dengan Mesjid Syekh Abd. Manan. Pada saat itu dibentuk lembaga adat *pa'bicara* Totoli dan *kadhi* kerajaan. Dalam menjalankan tanggung jawab sebagai raja, I Moro Daetta Masigi sangat dikenal arif dan dikasihi oleh rakyatnya sehingga diberi gelar "*mardiah*" yang berarti orang yang dikasihni dan dicintai. Oleh masyarakat Mandar gelar *mardiah* tersebut disebutnya "*mara'diah*" sebagai gelar raja-raja di Mandar (Hasan, 1999 : 9 – 15).

Konfigurasi ideologis dan kultural secara tidak langsung membawa implikasi pada perubahan struktur pemerintahan, seperti terbentuknya *kadhi* dalam struktur pemerintahan yang dijalankan sendiri oleh I Moro Daetta Masigi sekaligus sebagai kepala pemerintahan kerajaan. Sementara itu yang bertugas sebagai imam dan penyebaran Islam dilakukan oleh Syekh Abd. Manan. Meskipun Islam telah berhasil menjadi ideologi masyarakat, tetapi ditil-

**Tabel 1.** Frekuensi dan Keletakan Makam Syekh Abd. Mañan dan Perbandingannya dengan Kompleks Makam Lainnya

No.	Kompleks Makam	Keletakan	Jumlah
1.	Syekh Abd. Manan	Puncak bukit	186
2.	Imanan	Lereng bukit	64
3.	Lombeng Susu	Puncak bukit	235
4.	Puang Rambang	Lereng bukit	70
5.	Nenek Ular	Lereng Gunung	60
6.	Nenek Reso	Lereng bukit	113
7.	Pappae Bessi	Puncak gunung	73
8.	Mara'dia Parappe	Kaki bukit	69
9.	Ondongan	Pinggir pantai	183

**Tabel 2.** Komposisi Tipe Jirat Kompleks Makam Syekh Abd. Manan

No.	Tipe Jirat	Jumlah	%	Ukuran (p-l-t)
1.	Monolit	165	89	97-87-70
2.	Pasang sambung	21	11	160-95-60

detil geografis dan kronologisnya menjadi tidak koheren. Kesulitannya terletak pada keterbatasan sumber-sumber tekstual yang masih sulit diinterpretasikan. Indikasi yang dapat diamati mengenai proses Islamisasi yaitu terdapatnya beberapa peninggalan arkeologis berupa kompleks-kompleks makam, mesjid, dan naskah-naskah kuno yang ditulis dengan huruf Arab. Selain bangunan makam dengan berbagai bentuk dan tipe nisannya, juga terdapat mesjid Syekh Abd. Manan. Untuk lebih jelasnya peninggalan arkeologis masa Islam di Banggae dapat dilihat pada tabel berikut.

Masa peralihan pemerintahan dari Daeng Tamilanto ke I Moro Daetta Masigi sekaligus dimulainya peradaban Islam di

Banggae. Hal ini ditandai dengan dibangunnya sebuah mesjid di atas tanah seluas 2065m<sup>2</sup> di Poralle, tetapi belum diperoleh informasi mengenai masa pembangunannya. Mesjid tersebut berdenah bujur

sangkar yang ditopang oleh empat tiang utama, memiliki mihrab, serambi dan beratap susun tiga dengan puncak berupa mustaka dari kayu. Puncak bangunan mihrab berbentuk kubah gaya Persia-India

**Tabel 3.** Komposisi Tipe Nisan Makam Syekh Abd. Manan

No.	Tipe Nisan	Jumlah
1.	Pipih A	5
2.	Pipih B	4
3.	Balok	127
4.	Segi 8	15
Total		151

(Montana, 1994). Mesjid tersebut masih digunakan oleh masyarakat untuk melaksanakan ibadah shalat dan ibadah lainnya seperti *qataman* Al-Qur'an. Bahkan di halaman mesjid setiap tahunnya diadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pelaksananya berlangsung sangat meriah yang melibatkan unsur masyarakat di Salabose. Pelaksanaan peringatan maulid mengandung sifat gotong royong yang tinggi dan merupakan harapan untuk meraih kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

### Banggae dan Transformasi Sosial

Pada awalnya, masyarakat di Sulawesi Selatan tetap bertahan dalam menghadapi transformasi ideologis, sosial, dan kultural. Meskipun demikian, akhirnya Islam dapat mereka terima, bahkan dalam perkembangan selanjutnya menjadi motor penggerak dalam kehidupan ekonomi dan pemerintahan di Bugis, Makassar, dan Mandar (Fadilla, 1999 : 99). Masuknya Islam ke Mandar lebih belakangan dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Selatan, tetapi justru Islam menjadi identitas komunal bagi suku Mandar. Hal itu didorong oleh adaptasinya dalam interaksi sosial-politik dengan etnik besar lainnya seperti Bugis dan Makassar yang lebih dahulu menerima Islam. Proses adaptasi berlangsung lama, bahkan pernah datang seorang ulama dari Gowa bernama Abd. Rahim Kamaluddin, tetapi tidak sempat masuk ke Poralle untuk mengajarkan Islam. Proses adaptasi dan kesadaran ideologis mulai dirasakan setelah datangnya seorang ulama dari Jawa yang juga dikenal sebagai seorang pedagang yang mengajarkan Islam di Banggae pada abad XVII Masehi

(Darmawan, 1994:15-16). Dalam hal ini, Suwedi Montana mengomentari pendapat Christian Pelras yang menyatakan bahwa tahun 1608 Masehi daerah Sawitto, Bacukiki, Suppa dan Mandar (di pantai barat) telah memeluk agama Islam. Pernyataan Pelras tersebut tidak menyebutkan secara jelas mengenai tokoh pembawa Islam dan daerah mana asalnya (Montana, 1994 : 39). Menurut sumber lisan, Syekh Abd. Manan adalah seorang ulama yang berasal dari Demak. Ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi yang terjadi di Banggae bersifat perorangan, karena Islamisasi yang bersifat politis baru terjadi tahun 1608 Masehi. Secara umum, penyebaran Islam di Mandar dapat dikatakan berlangsung dalam dua tahap, yaitu: *pertama*, proses Islamisasi di Banggae dan sekitarnya yang bersifat perorangan dilakukan oleh Syekh Abd. Manan; dan *kedua*, Islamisasi yang bersifat politis terjadi setelah Mandar memproklamirkan kerajaannya menjadi kerajaan Islam tahun 1608 M. (Montana, 1994).

Kedatangan ulama dari Jawa yang mengajarkan Islam berkaitan dengan kondisi kehidupan sosial di Banggae. Diterimanya Islam sebagai agama kerajaan merupakan tanda terjadinya perubahan drastis dalam kehidupan masyarakat Banggae. Dalam hal ini, peranan Syekh Abd. Manan sangat mendapat dukungan dan legitimasi sosial dari I Moro Daetta Masigi. Sebagai raja, I Moro Daetta Masigi memberikan kesempatan yang besar untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses penyebaran Islam di wilayah Banggae. Ini dapat dibuktikan dengan dibangunnya mesjid yang diberi nama Mesjid Syekh Abd. Manan.

Masuknya Islam mampu merubah

kepercayaan dan adat istiadat setempat. Islam telah memberikan motifasi bagi perluasan hubungan sosial dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa di daerah Banggae sering terjadi kekacauan karena tidak adanya kepastian hukum dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadiran pendatang dari luar mampu mengubah sistem pemerintahan dan mempersatukan beberapa daerah yang bersengketa. Persekutuan yang terbentuk merupakan titik strategis yang sangat penting dalam melindungi kelangsungan pemerintahan.

Perubahan sosial berikutnya berlangsung ketika tatanan kehidupan dengan struktur masyarakat yang berdasarkan ideologi telah tertanam dalam pemerintahan. Raja yang telah menimba ilmu dan ajaran Islam di Jawa turut memberi andil bagi terlaksananya penyebaran Islam. Kedatangan para ulama dari daerah luar Mandar seolah memberi harapan dan peluang untuk terciptanya kehidupan baru yang bernuansa Islami. Masyarakat seolah-olah telah mengalami resistensi budaya yang panjang, tetapi hanya beberapa lama kemudian sejarah baru mulai diterapkan dan Islam sejak saat itu terintegrasi dalam budaya Bugis, Makassar, dan Mandar (Fadilla, 1999: 106). Peranan penyebar Islam di daerah Banggae lebih menekankan pada praktek-praktek ritus dan pengukuhan syariah. Perilaku religius dan pengenalan ritus-ritus Islam tampak pada acara-acara seperti khitanan, penamatan Al-Qur'an, pernikahan, dan upacara maulid. Penerapan ajaran Islam pun masih bersifat toleran dengan memberi kelonggaran dalam memasukkan budaya-budaya lokal selama tidak bertentangan dengan aqidah.

Dalam perspektif masa kini, kehidupan

masyarakat senantiasa ingin menunjukkan identitas budaya dan penghormatan yang tinggi kepada pemimpin atau raja mereka. Penataan makam menunjukkan identitas penghormatan dan seakan-akan ada pembagian ruang bagi seorang tokoh yang kharismatik. Posisi keletakan makam Syekh Abd. Manan dan keluarganya terletak di dalam sebuah cungkup yang di sekitarnya terdapat sejumlah makam. Hal ini memberi gambaran adanya penghormatan sekaligus mencerminkan posisi tokoh semasa hidupnya dalam masyarakat. Kematian tokoh dianggap tidak membawa perubahan esensial akan status dan sifat kharismaniknya. Makam-makam lain yang mengelilinginya memberi gambaran akan kepatuhan masyarakat untuk senantiasa menganggap sang tokoh tersebut sebagai pemimpin dan anutannya.

Demikian pula dengan kelangsungan tradisi pra-Islam yang diimplementasikan pada upacara maulid merupakan keinginan masyarakat. Hal ini mengandung suatu harapan untuk meraih kehidupan yang lebih baik, disamping sebagai tanda syukur atas hasil yang telah dicapai. Tradisi yang mengilhami pelaksanaan maulid di Salabose dapat ditinjau dari aspek hubungan sosial yang menekankan sifat kegotongroyongan yang mencerminkan identifikasi dan legitimasi sosial.

## Penutup

Kehadiran Syekh Abd. Manan di Banggae mendapat bantuan dan dukungan dari raja Banggae. Hal ini telah mengubah pola pikir masyarakat dalam menanamkan rasa solidaritas dan semangat kebersamaan. Namun demikian, ada keinginan masyarakat untuk tetap mempertahankan kelangsungan

tradisi pra-Islam di dalamnya, terutama oleh para keluarga bangsawan yang tujuannya untuk tetap memperbaiki status sosial mereka. Tradisi pra-Islam secara empirik diwujudkan dalam simbol-simbol maupun praktek keagamaan, seperti praktek pendirian bangunan-bangunan makam yang megah dengan ragam hias serta nisan yang ditempatkan di atas bangunan makam berteras. Ini merupakan simbol yang mungkin terkait dengan legitimasi sosial, kekuasaan politik, dan kultural. Dalam Islam sendiri sebenarnya hanya memberikan sumbangan seni kaligrafis yang memanfaatkan kelenturan aksara Arab.

Hadirnya pemerintahan yang bernuansa Islam di Banggae dapat memberikan perubahan-perubahan sehingga terbentuk kebersamaan serta menjauhkan sifat individualisme duniawi. Unsur Islami yang memasukkan *kadhi* dalam pemerintahan kerajaan Banggae ketika memberi suatu peluang bagi terciptanya situasi aman dengan solidaritas yang tinggi dalam masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Rahman, Darmawan Mas'ud, dkk., 1994. *Benda Cagar Budaya di Kabupaten Majene Sulawesi Selatan*, (laporan penelitian). Ujungpandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, (belum terbit).
- Fadilla, Muh. Ali, 1999. *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hasan, Ahmad, 1999. *Sistem Perkawinan Adat Mandar di Kec. Banggae*. (belum terbit).
- Kila, Syahrir, 1999. *Sejarah dan Budaya Masyarakat Suku Bangsa Mandar*. Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Trasional.
- Montana, Suwedi, dkk., 1994. *Potensi Tinggalan Masa Islam di Wilayah Majene dan Sekitarnya*, (laporan penelitian arkeologi). Ujungpandang: Balai Arkeologi.